Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JPEA
Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

LITERASI KEUANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI AREA KAMPUS UNIVERSITAS SANATA DHARMA MRICAN

Rita Eny Purwanti

Universitas Sanata Dharma
correspondence: ritaenypurwanti70@gmail.com
https://doi.org/10.24071/jpea.v17i1.9657
received 1 Juni 2024, accepted 10 Juli 2024

Abstract

The purpose of this study is to find out whether street vendors in the Sanata Dharma University Mrican campus area have good financial literacy. Financial liquidity is a fundamental thing that affects business continuity for traders. This research uses a qualitative method with a grounded theory approach to find the extent of the financial literacy of traders. The researcher conducted interviews with traders in April 2024 in the Sanata Dharma University Mrican campus area. Traders in determining the selling price of merchandise are not based on the calculation of the basic price, but only follow the price determined by other traders whose merchandise is similar to sell in other locations in the Yogyakarta area. In calculating profit or loss, it is also only based on estimates. Observing these conditions, there is a need for coaching and training for street vendors, especially about financial management and accounting defects in a simple way. With the existence of coaching and training, it is hoped that traders have the competence to carry out financial management, record their economic activities regularly and consistently, so that their trading business is more advanced and can plan to increase their business or innovate by creating new merchandise, so that they are better able to survive.

Keywords: *Street vendor, financial literacy, coaching and training*

PENDAHULUAN

Pedagang Kaki Lima (PKL) memiliki peran penting dalam menopang kehidupan perekonomian bangsa Indonesia. Keberadaan mereka meramaikan kegiatan perekonomian berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan. Keberadaan PKL merupakan cermin dari keterbatasan lapangan kerja di sektor formal. Pilihan menjadi PKL sebagai mata pencaharian adalah karena terbatasnya kesempatan masyarakat Indonesia untuk bekerja di sektor formal. Sebagain PKL berasal dari golongan ekonomi lemah dengan keahlian dan keterampilan yang terbatas. Melalui usaha dagang , mereka memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sumbangan pedagang kaki lima cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), karena jumlah PKL yang banyak, namun sebagian besar perkembangan usaha mereka tidak sesuai harapan dan tidak bertahan lama. Menurut Hakim dan Badollahi (2019), masalah dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan merupakan tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar PKL. Sangat sederhananya pengelolaan keuangan PKL mengakibatkan usaha mereka kurang dapat maju dari tahun ke tahun (Amaranti, 2018). Hasil penelitian Widodo *et al.* (2020), Fathah, dan Widyaningtyas (2020) mengungkap bahwa kurangnya pengetahuan dalam manajemen usaha, khususnya manajemen keuangan adalah penyebab dari stagnansi usaha mereka. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan berakibat pada modal dan bantuan dana pengembangan usaha dari

berbagai pihak tidak dapat terkelola dengan baik dan tidak memberi perubahan yang berarti terhadap perkembangan usaha PKL. Mencermati beberapa permasalahan yang dihadapi PKL maka makalah ini ingin mengungkap literasi keuangan para PKL. Literasi keuangan meliputi pengelolaan uang, investasi, tabungan, utang, perencanaan keuangan. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: apakah pedagang kaki lima di sekitar Universitas Sanata Dharma Kampus 1 Mrican sudah memiliki literasi keuangan yang baik dan bagaimana model akuntansi sederhana untuk pedagang kaki lima?

KERANGKA TEORETIS

Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau yang biasa disebut PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak atau benda yang semacamnya sehingga memudahkan mereka berpindah-pindah. Biasanya pedagang kaki lima menggunakan prasarana kota (trotoar), fasilitas sosial, fasilitas umum (taman), lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap (Fajrin & Rahmawati, 2016). Pengertian PKL dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum sebagai berikut: merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus sebagai produsen, ada yang menetap di lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang), menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran, umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya, kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar, volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah, usaha skala kecil bisa berupa *family enterprise*, di mana ibu dan anak- anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima, dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman (Pamungkas, 2015). Adanya ketidaksamaan antara dua kepentingan, yaitu kepentingan pedagang kaki lima dan pemerintah serta sebagian kepentingan umum merupakan akar munculnya permasalahan PKL (Tualeka, 2013).

Pengelolaan Keuangan Pedagang Kaki Lima

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan sebuah usaha, termasuk bagi para PKL. Dengan pengeloaan keuangan yang tepat akan menjadikan pedagang kaki lima berpotensi meningkatkan profitabilitas, mengembangkan usaha, dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Beberapa konsep penting dalam manajemen keuangan pedagang kaki lima meliputi (Bardley 2018):

1. Perencanaan Keuangan, diawali dengan penyusunan rencanaan keuangan secara komprehensif, mencakup tujuan keuangan yang ingin dicapai, proyeksi pendapatan dan pengeluaran, serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengelolaan Kas Harian, dengan melakukan pencatatan secara tertib dan teratur terkait dengan kas masuk dan kas keluar, sehingga kas harian PKL terkelola secara efektif, yang berguna untuk memberikan kepastian kelancaran operasional usaha. Pengelolaan ini termasuk pencatatan pendapatan dan pengeluaran, penyusunan laporan arus kas, dan persediaan barang dagangan.
3. Pencatatan Transaksi, dilakukan pencatatan transaksi secara akurat dan sistematis sehingga dapat melihat kinerja usaha, yang mana PKL dapat menggunakan buku catatan sederhana.
4. Analisis Biaya, perlu melakukan analisis biaya secara berkala untuk membantu PKL dalam mengidentifikasi beberapa hal yang menimbulkan pemborosan dan mencari cara

untuk meminimalkan.

5. Perencanaan Keuangan Jangka Panjang, PKL perlu memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang mencakup strategi untuk menabung, berinvestasi, dan mengembangkan usaha.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan Pedagang Kaki Lima

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen keuangan pedagang kaki lima meliputi (Syahrain, 2019):

1. Modal usaha, keterbatasan modal usaha dapat menghambat kemampuan pedagang kaki lima dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan profitabilitas.
2. Literasi dan keterampilan keuangan, kurangnya keterampilan keuangan dapat membuat pedagang kaki lima kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif.
3. Persaingan, adanya persaingan antar PKL membuat mereka kesulitan dalam menarik pelanggan dan meningkatkan penjualan.

METODE

Subjek penelitian ini adalah pedagang kaki lima kampus 1 Universitas Sanata Dharma. Sedangkan objek penelitian ini adalah literasi keuangan pedagang kaki lima. Penelitian ini telah dilakukan di sekitar kampus I Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Lokasi penelitian yang spesifik di daerah Jalan Mrican. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti. Pedoman wawancara ini telah digunakan untuk menggali informasi dari para Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk mengetahui pengelolaan keuangan mereka. Sampel yang peneliti gunakan saat wawancara ini adalah 10 orang pedagang kaki lima di depan kampus Universitas Sanata Dharma Mrican. Peneliti mewawancarai pedagang kaki lima yang menjual jajanan pasar, pisang tanduk, teh poci, bakso tusuk, tahu walik, onde-onde, donat, batagor, cireng, dan jagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari pedagang kaki lima untuk mengetahui literasi keuangan yang dimiliki para pedagang. Wawancara dilakukan dengan cara merekam suara dan video menggunakan *handphone* kemudian ditranskripsikan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para PKL, ditemukan bahwa mereka masih belum melakukan pengelolaan keuangan seacara layak. Jalan pikiran mereka masih sederhana, belum memikirkan perencanaan keuangan, tabungan , dan investasi. Mereka berprinsip bahwa yang penting dari usaha dagang mereka bisa untuk mencukupi kebutuhan primer. Mereka berfokus pada bagaimana menyajikan dagangan yang berkualitas. Penjual jajanan seperti cireng, tahu walik, pisang tanduk, onde-onde, batagor dan sebagainya lebih berpikir bagaimana mereka menciptakan makanan yang berkualitas, enak, sesuai selera anak muda (terutama mahasiswa). Mereka menyadari bahwa persaingan usaha ketat, maka harus dapat menjaga kualitas. Barang dagangan yang disajikan para pedagang kaki lima di sekitar kampus 1 Universitas Sanata Dharma Mrican berbeda-beda, dengan demikian konsumen memiliki banyak pilihan, sehingga para pedagang harus berusaha supaya dagangan mereka menarik. Kemenarikan bukan hanya terletak pada cita rasa, namun juga tampilan yang cantik, peralatan masak yang bersih, dan tampilan ramah dari para pedagang.

Investasi awal usaha mereka berkisar mulai Rp3.000.000,00 hingga Rp6.000.000,00. Investasi tersebut untuk pembelian gerobag, pembelian peralatan untuk memasak dan bahan baku makanan. Omzet mereka bervariasi, mulai dari Rp1.000.000,00 hingga Rp2.500.000,00 per hari. Mereka menyatakan bahwa keuntungan yang mereka peroleh sekitar Rp100.000,00

hingga Rp150.000,00 per hari. Namun konsep perhitungan laba yang mereka gunakan, belum sesuai dengan kaidah akuntansi. Mereka hanya menghitung secara sederhana, dan sifatnya membuat perkiraan. Mereka belum memiliki pengetahuan bahwa untuk menghitumg keuntungan adalah dengan membuat laporan keuangan yang baik, yang mana harus dihitung total penjualan dikurangi biaya. Unsur biaya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Umumnya mereka hanya menghitung pembelian bahan baku dan bahan tambahan untuk mengolah bahan baku, misalnya minyak goreng dan gas, sedang tenaga kerja, yaitu tenaga para penjual sendiri belum diperhitungkan. Selain itu mereka juga harus membayar sewa tempat untuk buka lapak yang besarnya Rp600.000,00 per bulan. Biaya sewa tempat juga belum diperhitungkan untuk menentukan harga jual. Para pedagang dalam menentukan harga jual hanya berdasarkan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang kaki lima sejenis yang beroperasi di tempat lain, misal yang mangkal di area kampus UNY. Jadi sebenarnya mereka tidak mengetahui sebenarnya harga pokok makanan tersebut dan juga tidak menentukan laba sekian persen dari harga pokok. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa mereka belum memiliki literasi yang memadai terkait konsep penentuan harga pokok dan harga jual barang dagangan.

Dalam kegiatan usaha sehari-hari, para pedagang kaki lima belum melakukam pencatatan yang baik. Pencatatan kas masuk, kas keluar, berbagai macam pembelian bahan baku dan bahan penolong, pembayaran sewa tempat, pembayaran upah tidak dilakukan. Mereka hanya mencatat secara sederhana di secarik kertas lepas untuk mengingat berbagai pembelian bahan baku dan bahan penolong serta menghitung penjualan berdasarkan ingatan mereka. Pencatatan dan mengingat ini tidak dilakukan secara harian, namun sesempatnya, dengan alasan mereka sudah capai berjualan seharian. Pada umumya mereka mulai berdagang pukul 10.00 hingga pukul 20.00 WIB. Namun ada satu pedagang yang mulai membuka lapak sekiar pukul 06.00, yaitu yang menjual jajanan dan nasi bungkus. Penjual ini sudah memiliki langganan, selain mahasiswa juga ibu-ibu yang membeli untuk membawakan bekal anaknya ke sekolah. Cara mereka menghitung keuntungan sangat sederhana, yaitu menghitung hasil penjualan hari itu dikurangi pengeluran untuk belanja bahan baku dan bahan penolong. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa mereka belum memiliki literasi akuntansi yang memadai.

Minimnya literasi keuangan para pedagang kaki lima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Rata-rata para pedagang kaki lima berpendidikan setara SMP, sehingga jangkauan pemikiran mereka cenderung sederhana dan belum berpikir untuk masa depan. Usia para pedagang kaki lima di area kampus Mrican rata-rata masih muda, rata-rata berumur 25 hingga 40 tahunan. Hanya satu yang sudah tua (62 tahun), yaitu seorang ibu yang menjual bermacam-macam jajanan pasar dan nasi bungkus. Status mereka sebagian sudah berkeluarga dan sebagian masih bujangan. Mereka sebagian besar adalah perantau yang tinggal di Yogyakarta untuk mengadu nasib dengan berjualan di area kampus. Mereka sebagian besar sudah merasa puas, karena hampir setiap hari dagangan mereka laris dan mereka dapat memenuhi kebutuhan primer. Mereka belum memikirkan untuk menabung atau melakukan investasi untuk masa depan, dengan alasan pendapatan mereka baru dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang primer.

Selama mereka berdagang, mereka tidak menambah modal dengan melakukan pinjaman, baik di bank maupun lembaga keuangan lain, dengan alasan kekhawatiran tidak bisa melunasi hutang. Mereka cenderung berdagang dengan modal sendiri sesuai kemampuan keuangan mereka. Kesederhanaan pemikiran mereka dalam menjalankan usaha membuat mereka tidak terlalu memikirkan beberapa resiko , seperti bagaiama jika suatu saat mereka tidak diijinkan lagi berdagang di area kampus Mrican, bagaimana mengembangkan usaha agar lebih maju, bagaimana berinovasi dengan membuat makanan jenis baru supaya konsumen tidak bosan dan sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa para PKL di area kampus Universitas Sanata Dharma Mrican memiliki literasi yang minim tentang pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansinya. Minimalnya literasi mereka disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rata-rata masih rendah dan juga belum adanya pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait tentang pengelolaan keuangan. Dengan demikian perhatian dari dinas terkait belum optimal, sehingga perlu diusulkan adanya pembinaan dan pelatihan pengelolaan keuangan dan akuntansinya kepada para pedagang. Pelatihan diperlukan supaya para pedagang dapat mengetahui secara lebih pasti bagaimana kinerjanya, apakah sebenarnya laba atau malahan rugi. Komponen-komponen untuk menghitung laba juga jelas, tidak ada yang terlewat. Mereka juga harus mengetahui aliran kas mereka sehari -hari, sehingga dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Dinas terkait juga perlu menginformasikan tentang lembaga-lembaga keuangan yang dapat memberikan fasilitas pinjaman dengan bunga yang rendah. Perlu juga bagi dinas terkait untuk menghubungkan pedagang kaki lima dengan lembaga-lembaga keuangan tersebut, sehingga aksesnya lebih mudah. Dengan pembinaan, pelatihan, dan pemberian berbagai informasi tadi maka diharapkan usaha para pedagang kaki lima semakin maju dan memungkinkan bagi mereka untuk membuka cabang di area lain yang dipandang masih berpeluang untuk menjadi tempat membuka lapak.

Secara sederhana dapat digambarkan model pencatatan untuk PKL adalah sebagai berikut:

1. Membuat laporan arus kas yang terdiri dari kas masuk, kas keluar, dan saldo.
2. Membuat akun-akun standar untuk mencatat bahan baku, biaya tenaga kerja, bahan penolong, biaya sewa tempat, gerobak, peralatan masak, depresiasi gerobag dan peralatan memasak, penjualan, dan Harga Pokok Penjualan (HPP).
3. Membuat laporan keuangan sederhana, yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca.

LAPORAN ARUS KAS HARIAN

KAS MASUK			KAS KELUAR			SALDO
TGL	KETERANGAN	JUMLAH	TGL	KETERANGAN	JUMLAH	

Gambar 1. Contoh Laporan Arus Kas

KAS

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

MODAL

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

PERALATAN

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

PENJUALAN

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

BIAYA BAHAN BAKU

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

BIAYA TENAGA KERJA

TGL	KETERANGAN	DEBIT	KREDIT	SALDO

Gambar 2. Contoh Akun Buku Besar

LAPORAN LABA RUGI USAHA DAGANG TN X
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 202X

PENJUALAN	XX	
HPP*	XX	
LABA USAHA		XXX
BIAYA LAIN -LAIN		
SEWA TEMPAT	XX	
LABA BERSIH		XXX

*) Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP)

BIAYA BAHAN BAKU	XX	
BIAYA TENAGA KERJA	XX	
BIAYA OVERHEAD	XX	
HPP*		XX

Gambar 3. Contoh Laporan Laba Rugi

LAPORAN PERUBAHAN MODAL USAHA DAGANG TN X
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 202X

MODAL AWAL	XX
LABA	XX
MODAL AKHIR	XX

Gambar 4. Contoh Laporan Perubahan Modal

NERACA USAHA DAGANG TN. X
TANGGAL 31 DESEMBER 202X

AKTIVA		KEWAJIBAN DAN MODAL	
KAS	xx	HUTANG BANK	XX
PERALATAN	xx	MODAL TN x	XX
TOTAL	XXX	TOTAL	XXX

Gambar 5. Contoh Neraca

SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para PKL di area kampus Universitas Sanata Dharma Mrican belum memiliki literasi keuangan dan pencatatan akuntansi yang baik, maka perlu diadakan pembinaan dan pelatihan terkait, sehingga para pedagang makin berkembang usahanya dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik. Mengingat tingkat pendidikan para PKL yang rata-rata SMP, maka untuk sistem akuntansinya dibuat sesederhana mungkin, sehingga mereka bisa memahami dan mempraktikkannya. Pelatihan pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi hendaknya dilakukan beberapa kali dan perlu juga pelatihan untuk mempraktikkan dalam pencatatan akuntansi.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pemda Sleman, khususnya perangkat daerah yang membidangi PKL Hendaknya perlu perhatian yang lebih pada para PKL, bukan hanya terbatas pada penataan lokasi dan perijinan, namun juga memberikan pembinaan dan pelatihan pengelolaan dan pencatatan keuangan. Pemda mesti menyadari bahwa PKL merupakan salah satu tulang punggung perekonomian bangsa, mereka adalah wirausawan dan wirausahawati yang berani menembus bisnis dengan modal yang minim.

DAFTAR RUJUKAN

Amaranti et al. (2018). Peningkatan Kemampuan Manajemen Wirausaha Untuk Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus Unisba. ETHOS: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). 146 -152, https://doi.org/10.29313/ethos.v6i1.3568.

Bradley, Richard. a. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance*, 9th Edition. New York: McGraw-Hill.

Fajrin, R. M., & Rahmawati, D. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Koridor Jalan Pasar Besar Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1): 146, doi: 10.12962/j23373539.v5i1.11414

Fathiah, R. N. & Widyaningtyas, R. D. (2020). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Sekitar UNISA. *Proceeding of the 11th University Research Colloquium 2020:*55–58. Retrieved from https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/892.

Hakim, L. & Badollahi, I. (2019). PKM Pendampingan Usaha Mikro Kecil Menengah, Kasus Pedagang Kaki Lima (PKL) Kanrerong Karebosi Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2019(pp5057)978-602607666-3.

Syahrain, Ruliyanto.2019. Pengaruh Modal Usaha dan Luas Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Multiparadigma* Volume 1, Nomor 1, Oktober 2019, doi: https://doi.org/10.33387/jeamm.v1i1.1564

Tualeka, B. A. (2013). Memahami Kebijakan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Surabaya. *Administrasi Publik*, 11(1): 146-158, doi **:** https://doi.org/10.30996/dia.v11i01.296

Widodo, A., Lukiarti, M. M., & Kusumaningsih, N. (2020). *Optimalisasi Pengelolaan Usaha Melalui Peningkatan Pengelolaan Manajemen Keuangan Kelompok Rantai Emas Kartini di Desa Pasar Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Buletin Abdi Masyarakat, 01(01): 26-50, doi:: http://dx.doi.org/10.47686/bam.v1i1.310

Zhafril Setio Pamungkas. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Laki Lima Kota Malang (Study Kasus Pedagang Kaki Lima Di Wisata Belanja Tugu Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Published on April 8, 2016, from https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2224.